



PERAN KETERLIBATAN AYAH DAN KESEPIAN TERHADAP KEPUASAN HIDUP REMAJA

Sandra Handayani Sutanto^{1✉}, Christiany Suwartono²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Tangerang Indonesia

²Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya, Jakarta Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 17 April 2021

Direvisi 19 April 2021

Diterima 25 April 2021

Keywords:

*Father Involvement,
Loneliness,
Satisfaction with Life,
Adolescence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel kesepian yang dialami remaja dan keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka terhadap kepuasan hidup yang mereka persepsikan/rasakan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa keterlibatan ayah turut memengaruhi kepuasan hidup remaja. Kesepian yang dirasakan oleh remaja akan menurunkan kepuasan hidup. Metode penelitian yang akan digunakan adalah korelasional non-eksperimental dengan menggunakan kuesioner *UCLA Loneliness Scale*, *Father Involvement Scale* dan *Satisfaction with Life Scale* yang diadaptasi sesuai dengan keperluan penelitian. Subjek penelitian adalah remaja yang berusia 14-17 tahun sebanyak 173 orang, yang didapat dengan metode *convenience sampling*. Data dianalisa dengan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan kesepian bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kepuasan hidup remaja, dengan dimensi interaksi ayah-anak memberikan kontribusi paling besar terhadap kepuasan hidup remaja

Abstract

This research aims examined the effect of loneliness and perceived father involvement to adolescence's life satisfaction. Previous research show that father involvement has an effect or increase to life satisfaction in adolescence, and loneliness has decrease life satisfaction. The study conducted with quantitative method by using UCLA Loneliness Scale, Father Involvement Scale and Satisfaction with Life Scale. Respondents of this research are 173 adolescence in age range 14-17 years old, that we got by convenience sampling technique. All the data analyzed with multiple regression. Result of the study showed father's involvement and loneliness variable together were effect on teen's life satisfaction. Engagement between father and adolescence play a significance contribution to teen's satisfaction of life.

PENDAHULUAN

Kepuasan hidup merupakan sesuatu yang didambakan dan ingin dicapai oleh semua manusia, tidak terbatas usianya, dan mampu menggerakkan aktivitas dan kehidupan kita. Kepuasan hidup didefinisikan sebagai suatu proses kognitif yang melibatkan penilaian secara keseluruhan mengenai kualitas hidup seseorang, berdasarkan kriteria tertentu yang telah dibuatnya (Diener, Emmons, Laren, & Griffin, 1985). Penilaian terhadap kepuasan hidup seseorang tidak didasarkan pada faktor eksternal. Diener et al. (1985) juga menambahkan bahwa *satisfaction with life* bukanlah penjumlahan terhadap kepuasan hidup pada hal-hal spesifik tetapi lebih menekankan pada kepuasan hidup secara keseluruhan. Proses untuk memberikan penilaian terhadap kepuasan hidup mengacu pada penilaian kognitif, dengan menilai kepuasan hidup secara keseluruhan berdasarkan kriteria umum (Pavot & Diener, 2009).

Kepuasan hidup juga merupakan hal yang ingin dicapai oleh remaja. Hasil penelitian oleh Oberle, Schonert-Reichl, & Zumbo (2011) menyatakan bahwa kepuasan remaja ditentukan dengan interaksi sosial yang baik dengan semua pihak yang berinteraksi langsung dengannya, seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan komunitas. Remaja yang merasa puas dengan hidupnya akan memiliki kemampuan menangani stres dan keahlian sosial yang lebih baik (Opshaug, 2013). Kemampuan untuk menangani stres dan bersosialisasi dengan teman sebaya merupakan salah satu tantangan (serta keahlian yang perlu dimiliki) bagi remaja yang sedang berusaha menemukan jati diri.

Selain itu, variabel kepuasan hidup juga menjadi salah satu konsep utama dalam psikologi positif karena memiliki korelasi yang positif terhadap beberapa variabel seperti *self esteem*, dukungan orang tua dan memiliki korelasi yang negatif dengan

simtom-simtom negatif seperti depresi, kecemasan, stres dan sikap negatif pada sekolah dan guru (Bendayan, Blanca, Fernández-Baena, Escobar, & Trianes, 2013).

Status Kesehatan Mental Remaja 2015 menurut WHO (2017) menunjukkan bahwa perubahan fisik, psikologis dan perilaku yang dialami oleh remaja turut berkontribusi dalam masalah kesehatan mental. Beberapa gangguan kesehatan mental yang muncul di usia remaja akan berlanjut hingga usia dewasa. Salah satu fenomena yang dialami remaja adalah kesepian yang meningkat dengan pesat pada beberapa tahun belakangan ini. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 7 persen dari 23,4 juta remaja pada tahun 2015 di Indonesia mengalami kesepian. Hasil penelitian Dariyo (2017) tentang kepuasan hidup remaja menyatakan bahwa persahabatan yang dialami oleh remaja ditandai dengan adanya penerimaan dan kepercayaan dari teman sebaya akan memengaruhi kepuasan hidupnya. Hal ini selaras dengan penelitian (Dariyo, 2016) yang menyatakan bahwa kepuasan hidup remaja ditentukan oleh kehidupan keluarga, pertemanan, sekolah, lingkungan dan diri sendiri.

Kesepian didefinisikan sebagai perasaan menekan yang disertai dengan persepsi bahwa kebutuhan yang dimilikinya tidak terpenuhi secara kuantitas dan kualitasnya, terutama yang berhubungan dengan relasi sosial (Hawkley & Cacioppo, 2010). Penelitian yang ada menunjukkan bahwa kesepian bisa disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor eksternal hingga internal. Cacioppo, Fowler, & Christakis (2009) menyebutkan bahwa kesepian disebabkan karena genetik, atau yang dibawa secara internal. Selain itu, faktor eksternal juga cukup memengaruhi kesepian. Variabel situasional seperti isolasi fisik, berpindah pada lokasi yang baru, perceraian atau kematian seseorang yang signifikan. Menurut Hawkley & Cacioppo (2010), kesepian juga berhubungan dengan kepribadian individu.

Individu yang ramah, mudah setuju, berhati-hati dan tidak memiliki kecenderungan neurotik cenderung memiliki skor kesepian yang rendah.

Remaja yang kesepian menunjukkan kecenderungan terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan, penggunaan narkoba, praktik seks yang beresiko, dan perilaku agresif (Rokach, Orzeck, Cripps, Lackovic-Grgin, & Penezic, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Çivitci, Çivitci, & FiYakali (2009) menunjukkan bahwa tingkat kesepian memiliki korelasi yang negatif dengan kepuasan hidup pada remaja. Dengan kata lain, remaja yang kesepian cenderung akan memiliki kepuasan hidup yang rendah, sebaliknya, remaja yang menilai dirinya tidak kesepian maka ditemukan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Remaja yang merasa kesepian, maka kepuasan hidupnya semakin menurun, begitu pula sebaliknya.

Survei yang dilakukan oleh WHO menyebutkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan remaja akan menjadi faktor protektif bagi kesehatan mentalnya (WHO, 2017). Sementara keterlibatan orang tua yang rendah akan menurunkan kepuasan hidup remaja.

Pengasuhan pada jaman modern telah bergeser sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak semakin diperhitungkan. Keterlibatan ayah dianggap sama pentingnya dengan keterlibatan ibu sebagai faktor proteksi kesehatan mental anak (Pyun, 2014). Keterlibatan ayah didefinisikan sebagai partisipasi positif dan aktif ayah yang meliputi banyak hal dalam kehidupan anak (Marsiglio, Day, & Lamb, 2000). Pleck (2007) menyebutkan keterlibatan ayah terdiri dari tiga dimensi yaitu *engagement* yaitu interaksi positif antara ayah dan anak, *accessibility* yaitu kehadiran ayah yang bisa diakses secara fisik dan psikis oleh anak, dan *responsibility*, yaitu tanggung jawab ayah terhadap pemeliharaan dan kesejahteraan anaknya.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dipengaruhi oleh beberapa hal. Papalia, Olds, & Feldman (2009) menyatakan faktor motivasi dan komitmen ayah untuk meningkatkan kualitas hidup anak, keyakinan dan kepercayaan diri ayah mengenai peran dan keterampilan yang dikuasai, kesuksesan ayah sebagai tulang punggung keluarga, hubungan yang harmonis dengan istri dan dorongan istri terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Ketika ayah memutuskan untuk terlibat dalam hidup anaknya, maka ia akan memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan anak. Allen & Daly (2007) memaparkan mengenai dampak ketika ayah terlibat dalam pengasuhan anak, yaitu dampak dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan memengaruhi motivasi akademik anak. Keterlibatan ayah juga turut berkontribusi dalam pencapaian prestasi akademik, pencapaian karir dan pencapaian edukasi yang lebih tinggi. Aspek yang juga dipengaruhi dari keterlibatan ayah adalah aspek emosional dan *well-being*, dalam arti tingkat emosional distres yang lebih rendah, tingkat depresi yang rendah, kepuasan hidup yang lebih tinggi, dan tingkat kecemasan yang rendah. Keterlibatan ayah memiliki hasil yang positif untuk inisiatif sosial, kompetensi sosial dan keterlibatan anak dengan orang lain. Selain itu, Volker & Gibson (2014) menambahkan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat memproteksi anak dari perilaku menyimpang, seperti perilaku mencuri, penyalahgunaan narkoba, perilaku nakal dan konsumsi alkohol.

Keterlibatan ayah dipercaya memiliki dampak pada perkembangan remaja terutama dengan *subjective well-being* remaja. Variabel kepuasan hidup merupakan salah satu aspek kognitif dalam *subjective well-being* (Diener et al., 1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menghabiskan waktu dengan ayah berasosiasi negatif dengan level

depresi dan penggunaan zat pada remaja Afrika (Salem, Zimmerman, & Notaro, 1998). Keterlibatan ayah juga efektif mengurangi kesepian pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Cava, Buelga, & Musitu (2014) menunjukkan bahwa komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tua turut menentukan kepuasan remaja, *self-esteem*, perasaan kesepian yang dirasakan, dan kondisi lingkungan terutama pembelajaran di kelas/akademik. Hasil penelitian oleh Liu, Li, Purwono, Chen, & French (2015) secara jelas menunjukkan bahwa kesepian pada remaja juga berkorelasi negatif dengan kehangatan dan keterlibatan orang tua, sehingga kesepian yang semakin tinggi dan keterlibatan orangtua yang rendah bersama-sama memengaruhi kehidupan remaja semakin rendah.

Merangkum pernyataan di atas, kesepian dan keterlibatan ayah memiliki dampak terhadap kepuasan hidup remaja. Meski demikian, belum ada penelitian yang mencoba melihat pengaruh kesepian dan keterlibatan ayah secara bersamaan sebagai hal yang memengaruhi kepuasan hidup remaja di Indonesia. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menguji kedua variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan berdampak untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja, terutama dengan memperhatikan peran keterlibatan ayah dan kesepian yang dirasakan. Hipotesis dari penelitian ini adalah apakah ada interaksi keterlibatan ayah dan kesepian terhadap kepuasan hidup remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan sampel penelitian pada remaja yang berusia 14-17 tahun sebanyak 173 orang, dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 84 orang dan responden wanita sebanyak 89 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling*, berdasarkan ketersediaan sampel dan kemudahan untuk mendapatkan sampel tersebut. Pengambilan

sampel dilakukan di sekolah-sekolah di sekitar Gading Serpong dan Karawaci.

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu skala kepuasan hidup, kesepian dan keterlibatan ayah. Pertama, alat ukur *Satisfaction With Life Scale* dikonstruksi oleh Diener et al. (1985). Kuesioner terdiri dari 5 aitem yang berisi pernyataan mengenai kepuasan hidupnya, dengan nilai reliabilitas .791. Kedua, *UCLA Loneliness Scale Version 3* dikonstruksi oleh Russell (1996) dan diadaptasi sesuai dengan keperluan penelitian. Kuesioner terdiri dari 22 aitem, dengan koefisien reliabilitas .875. Ketiga, alat ukur *Father Involvement Scale*, dikonstruksi oleh Greene, Halle, Le Menestrel, & Moore (1998), merupakan alat ukur multidimensi. Kuesioner terdiri dari 37 aitem pernyataan (koefisien reliabilitas .936) yang mengukur tiga dimensi yaitu *accessibility* (koefisien reliabilitas alpha .714), *engagement* (koefisien reliabilitas alpha .898), dan *responsibility* (koefisien reliabilitas alpha .801). Skoring dilakukan dengan menjumlahkan setiap total aitem dimensi hingga didapatkan total skor alat ukur keterlibatan ayah secara keseluruhan. Secara operasional, keterlibatan ayah didefinisikan sebagai partisipasi positif, aktif, luas oleh ayah dalam kehidupan remaja dengan cara berinteraksi, bisa diakses dan bertanggung jawab. Kesepian didefinisikan sebagai perasaan yang dipersepsikan dengan perasaan tertekan, tidak terpenuhinya kebutuhan individu terutama yang berhubungan dengan relasi sosial. Untuk kepuasan hidup merupakan evaluasi subjektif mengenai hidup dengan menggunakan standar hidupnya, bukan dari eksternal. Semakin tinggi skor pada ketiga skala yang digunakan maka hal tersebut menunjukkan makin tinggi keterlibatan ayah, makin tinggi kesepian yang dirasakan, dan makin tinggi kepuasan hidup, demikian juga sebaliknya.

Peneliti melakukan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Analisis data

dilakukan dengan teknik regresi berganda dengan metode *enter* untuk melihat kontribusi masing-masing variabel independen (prediktor: keterlibatan ayah dan kesepian) terhadap variabel dependen (kepuasan hidup remaja). Sebelumnya, peneliti melakukan uji asumsi, antara lain uji Durbin-Watson memeriksa korelasi antara residu, asumsi *homoscedasticity*, kolinearitas, normalitas, dan linieritas yang hasilnya dapat berpengaruh terhadap sahnya hasil uji regresi. Syaratnya antara lain, hasil Durbin-Watson haruslah di atas 1 dan di bawah 3, serta idealnya sekitar 2, distribusi acak (*scatterplots*) yang seimbang dari residual di sekitar garis horizontal *baseline*, Plot Q-Q menunjukkan *standardized residual* (yang digambarkan dalam titik-titik)

berada pada sepanjang garis diagonal, VIF (*Variance Inflation Factor*) jauh di bawah 10, dan skor toleransi di atas 0,2. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program JASP versi 0.14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji regresi berganda, peneliti melakukan korelasi antar variabel bebas atau prediktor dan variabel terikat. Peneliti melakukan uji multikolinearitas. Pada Tabel 1, didapatkan hasil bahwa koefisien korelasi antar variabel bebas atau prediktor tidak tinggi, di bawah 0.8. Sehingga data yang didapatkan menunjukkan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 1.
Matriks Korelasi antara Prediktor dan Variabel Terikat

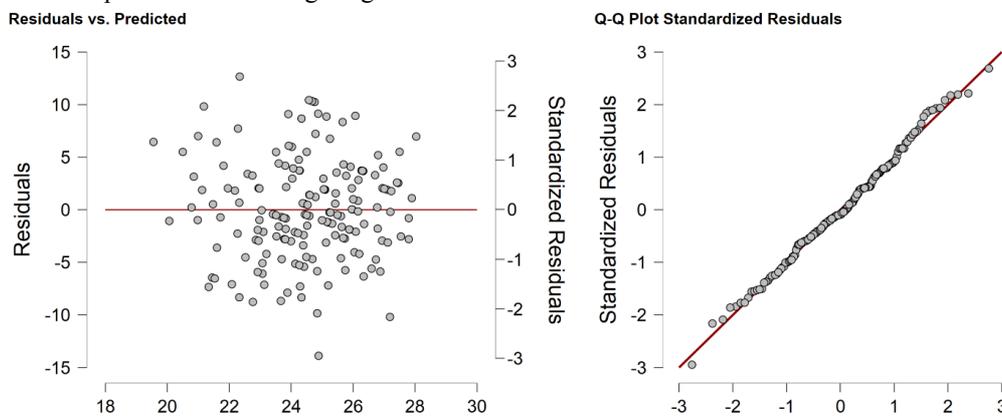
| Variabel | SWLS | Loneliness | KA | KA_Engagement | KA_Accessibility | KA_Responsibility |
|-------------------|----------|------------|---------|---------------|------------------|-------------------|
| SWLS | — | | | | | |
| Loneliness | -0.26*** | — | | | | |
| KA | 0.29*** | -0.17* | — | | | |
| KA_Engagement | 0.31*** | -0.19* | 0.96*** | — | | |
| KA_Accessibility | 0.18* | -0.09 | 0.64*** | 0.54*** | — | |
| KA_Responsibility | 0.19* | -0.12 | 0.88*** | 0.74*** | 0.46*** | — |

Keterangan:

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Asumsi lainnya dari uji regresi berganda adalah bahwa hubungan antara variabel bebas atau prediktor dan variabel terikat dapat dicirikan dengan garis lurus.

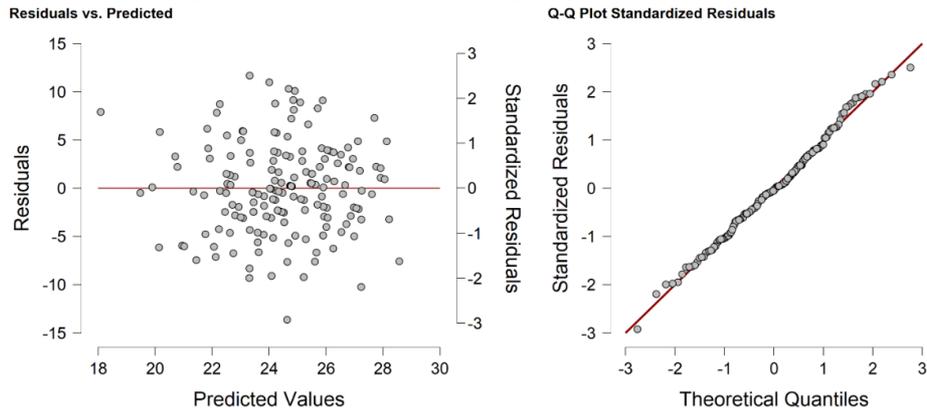
Peneliti memeriksa hal ini dengan membuat *scatterplots* dari hubungan model 1 dan model 2 dengan menggunakan *QQ Plot*.



Gambar 1. Model 1: Pemeriksaan asumsi distribusi acak dan Plot Q-Q

Model 1 merupakan model dengan DV adalah kepuasan hidup remaja dengan prediktor: keterlibatan ayah dan kesepian. Grafik bagian kiri pada Gambar 1 menunjukkan distribusi acak (*scatterplots*) yang seimbang dari residual di sekitar *baseline*. Gambaran grafik ini menunjukkan

bahwa asumsi *homoscedasticity* terpenuhi. Kemudian, Plot Q-Q menunjukkan *standardized residual* (yang digambarkan dalam titik-titik) berada pada sepanjang garis diagonal. Hal ini menandakan bahwa dua asumsi lain, yaitu normalitas dan linieritas juga terpenuhi.



Gambar 2. Model 2: Pemeriksaan asumsi distribusi acak dan Plot Q-Q

Model 2 merupakan model dengan DV adalah kepuasan hidup remaja dengan prediktor: dimensi-dimensi keterlibatan ayah (*accessibility, engagement, dan responsibility*) dan kesepian. Grafik bagian kiri pada Gambar 2 menunjukkan distribusi acak (*scatterplots*) yang seimbang dari residual di sekitar *baseline*. Gambaran grafik ini menunjukkan

bahwa asumsi *homoscedasticity* terpenuhi. Kemudian, Plot Q-Q menunjukkan *standardized residual* (yang digambarkan dalam titik-titik) berada pada sepanjang garis diagonal. Hal ini menandakan bahwa dua asumsi lain, yaitu normalitas dan linieritas juga terpenuhi.

Tabel 2.
Ringkasan Model Regresi

| Model | R | R ² | Adjusted R ² | RMSE | Durbin-Watson | | |
|---------|------|----------------|-------------------------|------|-----------------|-----------|------|
| | | | | | Autocorrelation | Statistic | p |
| Model 1 | 0.36 | 0.13 | 0.12 | 4.74 | -0.04 | 2.08 | 0.61 |
| Model 2 | 0.38 | 0.14 | 0.12 | 4.72 | -0.06 | 2.12 | 0.44 |

Selanjutnya uji asumsi autokorelasi dalam residual dari analisis regresi statistik bisa dilihat dari Tabel 2 Durbin Watson (DW). Hasil Durbin-Watson haruslah di atas 1 dan di bawah 3, serta idealnya sekitar 2.

Dalam hal ini, model 1 menghasilkan DW = 2.08, $p > .05$ dan model 2 menghasilkan DW = 2.12, $p > .05$. Hal ini menandakan tidak ada autokorelasi.

Tabel 3.
Sumbangan Prediktor

| Model | | Unstandar dized B | Standard Error | Standardized B | t | p | Collinearity Statistics | |
|------------|---------------------------|----------------------|-------------------|-------------------|--------|----------|----------------------------|------|
| | | | | | | | Tolerance | VIF |
| Model 1 | Konstanta | 23.73 | 5.4 | | 4.39 | < .001 | | |
| | Keterlibatan ayah (KA) | 0.08 | 0.02 | 0.25 | 3.41 | < .001 | 0.97 | 1.03 |
| | Kesepian | -0.18 | 0.06 | -0.22 | - 2.97 | 3.41e -3 | 0.97 | 1.03 |
| Model 2 | Konstanta | 24.38 | 5.4 | | 4.52 | < .001 | | |
| | KA_ Engagement | 0.19 | 0.06 | 0.34 | 2.96 | 3.53e -3 | 0.39 | 2.54 |
| | KA_ Accessibility | 0.06 | 0.21 | 0.02 | 0.29 | 0.77 | 0.71 | 1.42 |
| | KA_ Responsibility | -0.10 | 0.1 | -0.1 | - 0.94 | 0.35 | 0.44 | 2.26 |
| | Kesepian | -0.18 | 0.06 | -0.21 | - 2.84 | 5.07e -3 | 0.96 | 1.04 |

Catatan: KA = keterlibatan ayah.

Kemudian, pada Tabel 3, analisis statistik kolinearitas menunjukkan asumsi untuk melakukan regresi telah terpenuhi, karena skor VIF (*Variance Inflation Factor*) jauh di bawah 10, dan skor toleransi di atas 0,2. Nilai VIF menunjukkan rentang antara 1.03 - 2.54 dan skor toleransi memiliki rentang antara 0.44 - 0.97.

Hasil penelitian menunjukkan uji model pertama (model 1) dengan keterlibatan ayah dan kesepian terhadap kepuasan hidup remaja

adekuat ($F_{(2,170)} = 12,34; p < .001$). Hal tersebut menandakan model ini adekuat, bahwa keterlibatan ayah dan kesepian secara bersama-sama memengaruhi kepuasan hidup remaja.

Lebih lanjut, jika dilakukan uji model kedua (model 2; dari masing-masing dimensi keterlibatan ayah dan kesepian), juga menghasilkan model yang adekuat ($F_{(4,168)} = 7.10; p < .001$).

Tabel 4.
Hasil ANOVA

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | p |
|---------|------------|-------------------|-----|----------------|-------|--------|
| Model 1 | Regression | 554.21 | 2 | 277.11 | 12.34 | < .001 |
| | Residual | 3819.02 | 170 | 22.46 | | |
| | Total | 4373.24 | 172 | | | |
| Model 2 | Regression | 632.08 | 4 | 158.02 | 7.10 | < .001 |
| | Residual | 3741.16 | 168 | 22.27 | | |
| | Total | 4373.24 | 172 | | | |

Berdasarkan hasil uji besaran proporsi tiap variabel independen, didapati bahwa variabel keterlibatan ayah dan kesepian memberikan pengaruh sebesar 11.6% terhadap kepuasan hidup remaja (adjusted R^2

=0.116). Sedangkan kontribusi dimensi-dimensi dalam keterlibatan ayah, yaitu *engagement*, *accessibility*, *responsibility* bersama-sama dengan kesepian memberikan

kepuasan sebesar 12.4% terhadap kepuasan hidup remaja (adjusted R²=0.124).

Tabel 4.
Koefisien regresi berganda

| Variables | B | Std. Error | t | Sig. |
|------------------------|--------|------------|--------|------|
| Model 1 | | | | |
| Konstanta | 23.733 | 5.402 | 4.394 | .000 |
| Keterlibatan ayah (KA) | .085 | .025 | 3.411 | .001 |
| Kesepian | -.184 | .062 | -2.970 | .003 |
| Model 2 | | | | |
| Konstanta | 24.384 | 5.396 | 4.519 | .000 |
| KA_Accessibility | .060 | .207 | .291 | .772 |
| KA_Engagement | .186 | .063 | 2.960 | .004 |
| KA_Responsibility | -.096 | .102 | -.940 | .349 |
| Kesepian | -.175 | .062 | -2.840 | .005 |

Catatan: KA = keterlibatan ayah.

Dari tabel 4 diketahui pengaruh kesepian dan keterlibatan ayah (IV) terhadap kepuasan hidup remaja (DV) yaitu:

$$\text{Kepuasan hidup remaja} = 23.733 + 0.085_{KA} - 0.184_{\text{Kesepian}}$$

Dari model ke-2 (tabel 4) maka diketahui untuk perhitungan setiap dimensi keterlibatan ayah dan kesepian sebagai independen variabel terhadap kepuasan hidup remaja, maka persamaannya sebagai berikut:

$$\text{Kepuasan hidup remaja} = 24.384 + .06_{F\text{-Access}} + .186_{F\text{-engage}} - .096_{F\text{-Res}} - .175_{\text{Kesepian}}$$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi positif dan kesepian memberikan kontribusi negatif; kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan bagi kepuasan hidup remaja. Selain itu, jika dilihat dari komponen-komponen yang mengukur keterlibatan ayah, dimensi *engagement* dan *accessibility* dalam keterlibatan ayah menaikkan kepuasan hidup remaja, sedangkan dimensi *responsibility* dan kesepian menurunkan kepuasan hidup remaja.

Secara umum, pada level praktis, kontribusi keterlibatan ayah dalam pengasuhan termasuk di dalamnya interaksi dengan anak, dapat sedikit meningkatkan kepuasan hidup remaja. Permasalahan terjadi ketika adanya kesepian yang dirasakan oleh

remaja, maka hal tersebut lebih berpengaruh terhadap penurunan kepuasan hidupnya meski ia merasakan keterlibatan ayahnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Flouri & Buchanan (2002) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah akan membantu memberikan kepuasan hidup pada remaja laki-laki. Keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja laki-laki dianggap sebagai sumber dukungan sosial untuk menghadapi perundungan dan memproteksi kesehatan mental remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Harris, Furstenberg, & Marmer (1998) menunjukkan kehadiran ayah dan afeksi yang diberikan pada remaja akan meningkatkan kepuasan hidup serta keberhargaan diri. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa keterlibatan ayah akan menjadi faktor yang cukup penting untuk kesejahteraan mental remaja putra dan putri (Su, Kubricht, & Miller, 2017).

Kepuasan hidup remaja dengan demikian ditentukan oleh kesepian yang dialami remaja. Peltzer & Pengpid (2019) menemukan bahwa kesepian yang dialami oleh remaja di Indonesia memiliki korelasi yang rendah dengan kepuasan hidup remaja, bahkan dengan beberapa kondisi mental seperti gangguan tidur, depresi, penggunaan rokok dan konsumsi minuman ringan/*soft drink*. Saat remaja merasa tidak sendiri,

mendapatkan penerimaan dari kawan sebaya, maka kepuasan hidup yang dimilikinya cenderung akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Okwaraji, Obiechina, Onyebueke, Udegbumam, & Nnadum (2018) yang menemukan ketika kesepian yang dialami oleh remaja semakin rendah, maka kepuasan hidup yang dirasakan akan semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi yang bernilai negatif pada variabel kesepian.

Dimensi keterlibatan ayah terdiri dari interaksi antara ayah-anak (*engagement*), ketersediaan akses kepada ayah (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Jika dianalisis secara terpisah, maka faktor interaksi ayah-remaja serta kemudahan ayah untuk diakses oleh remaja menjadi prediktor terhadap kepuasan hidup remaja. Hasil penelitian dari Allgood, Beckett, & Peterson (2012) memaparkan bahwa interaksi ayah anak dan kemudahan ayah diakses oleh remaja perempuan memengaruhi keberhargaan diri dan kepuasan hidup.

Dari semua dimensi dalam keterlibatan ayah, dimensi interaksi antara ayah dan anak memberikan kontribusi paling besar terhadap kepuasan hidup remaja. Pleck (2012) mendefinisikan dimensi *engagement* atau interaksi ayah-anak sebagai keterlibatan ayah. Ketidakhadiran ayah yang berarti minimnya interaksi antara ayah anak turut memprediksi rendahnya kepuasan hidup remaja (Levin & Currie, 2010). Dimensi *responsibility* merupakan pelengkap dimensi keterlibatan ayah yang menggambarkan tanggung jawab ayah dalam pengasuhan anak, dalam bentuk respons terhadap kebutuhan finansial, emosional dan fisik (Pleck, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi tanggung jawab dan kesepian akan menurunkan kepuasan hidup remaja. Hal ini dimungkinkan bahwa inti dari keterlibatan ayah adalah interaksi dengan anak dan ayah.

Sampel penelitian ini adalah remaja yang tinggal di area penunjang kota besar

dengan karakteristik yang hampir serupa dengan kota besar. Pada umumnya remaja di perkotaan memiliki karakteristik lebih mudah mengakses internet, dilengkapi dengan gawai yang canggih dan kemudahan untuk mengakses dan terekspos dengan media sosial. Perkotaan juga identik dengan kesibukan kerja orang tua untuk menafkahi keluarga, terutama bagi ayah. Kesibukan mencari nafkah ini berakibat pada kurangnya waktu yang disediakan oleh ayah untuk berinteraksi dengan remaja, sehingga remaja semakin merasa kesepian (Adriani, 2018). Kesepian pada remaja juga diakibatkan penerimaan teman sebaya, akses untuk berelasi di area urban dan penggunaan internet (Sutanto & Suwartono, 2019).

Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya, bahwa interaksi ayah-anak yang kurang mencukupi di Jakarta perlu lebih ditingkatkan (Partasari, Lentari, & Priadi, 2017), karena ayah yang terlibat dalam bentuk memberikan afeksi, pengasuhan, persahabatan akan meningkatkan kepuasan hidup remaja (Harris et al., 1998). Selain kesepian yang turut berperan dalam kepuasan hidup remaja.

Ada pun keterbatasan penelitian ini adalah teknik sampel yang digunakan belum dapat mewakili populasi, dikarenakan diambil pada satu wilayah tertentu dengan jenjang pendidikan yang belum mewakili populasi remaja. Selain itu, uji parametrik mengasumsikan bahwa sampel telah dipilih secara acak dari populasi yang diwakilinya. Dengan demikian, teknik *sampling* yang lebih tepat adalah *simple random sampling*. Teknik ini diperlukan agar distribusi data dalam populasi tersebut memiliki sebaran data yang terdistribusi normal (Salkind, 2010). Pada penelitian selanjutnya, setidaknya dapat melakukan pengambilan data pada berbagai sekolah dan jenjang pendidikan sehingga dapat lebih mewakili populasi remaja.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dan kesepian secara bersama-sama memengaruhi kepuasan hidup remaja. Berdasarkan uji pengaruh untuk masing-masing variabel bebas maka ditemukan bahwa interaksi antara ayah-anak dan kesepian yang memengaruhi kepuasan hidup pada remaja, sedangkan ketersediaan ayah dan tanggung jawab tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Untuk penelitian berikutnya, berikut beberapa saran yang bisa diberikan: pertama, memperluas area penyebaran instrumen penelitian dengan memvariasikan usia sampel penelitian untuk mencakup seluruh usia perkembangan remaja, tidak hanya di SMA tapi juga usia SMP. Peneliti juga bisa melakukan wawancara singkat mengenai proses interaksi dengan ayah. Selain itu, untuk memperdalam dinamika keterlibatan ayah, perlu diselidiki persepsi mengenai keterlibatan ayah dari sisi ayah maupun dari sisi ibu/istri. Dari hasil penelitian ini, maka keluarga dan masyarakat perlu menyadari pentingnya peran ayah dalam kehidupan remaja. Bagi ayah, meluangkan waktu untuk berinteraksi dan mengerjakan hobi bersama remaja akan membantu mengurangi kesepian dan meningkatkan kepuasan hidup. Bagi institusi pendidikan dan sekolah, perlu merancang sebuah program yang bisa membantu keterlibatan ayah misalnya dengan Hari Ayah yang dilakukan secara rutin. Mengingat remaja juga rentan mengalami kesepian, maka perlu ada aktivitas yang bisa memfasilitasi kebutuhan remaja untuk berbagi misalnya dengan *peer counseling*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Fakultas Psikologi dan LPPM Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Y. (2018). *Religiosity and Happiness in Indonesia: A Phenomenological Study of Young Muslims*. Deakin University.
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence*. Centre for Families, Work & Well-Being, University of Guelph.
- Allgood, S. M., Beckett, T. E., & Peterson, C. (2012). The role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal of Psychology, 14*(1), 95–110.
- Bendayan, R., Blanca, M. J., Fernández-Baena, J. F., Escobar, M., & Trianes, M. V. (2013). New Empirical Evidence on the Validity of the Satisfaction with Life Scale in Early Adolescents. *European Journal of Psychological Assessment, 29*(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000118>
- Cacioppo, J. T., Fowler, J. H., & Christakis, N. A. (2009). Alone in the Crowd: The Structure and Spread of Loneliness in a Large Social Network. *Journal of Personality and Social Psychology, 97*(6), 977–991. <https://doi.org/10.1037/a0016076>
- Cava, M. J., Buelga, S., & Musitu, G. (2014). Parental communication and life satisfaction in adolescence. *Spanish Journal of Psychology, 17*, 1–8. <https://doi.org/10.1017/sjp.2014.107>
- Çivitci, N., Çivitci, A., & FiYakali, N. C. (2009). Loneliness and life satisfaction in adolescents with divorced and non divorced parents. *Educational Sciences: Theory and Practice, 9*(2), 513–525.
- Dariyo, A. (2016). Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. *Psikodimensia,*

- 15(2), 254–274.
<https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.991>
- Dariyo, A. (2017). Hubungan Antara Persahabatan dan Kecerdasan Emosi dengan Kepuasan Hidup Remaja. *Journal Psikogenesis*, 5(2), 168–179. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.505>
- Diener, E., Emmons, R. A., Laren, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 49(1), 71–75. <https://doi.org/10.1177/0748175611422898>
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). Life Satisfaction in Teenage Boys: The Moderating Role of Father Involvement and Bullying. *Aggressive Behavior*, 28(2), 126–133. <https://doi.org/10.1002/ab.90014>
- Greene, A. D., Halle, T. G., Le Menestrel, S., & Moore, K. A. (1998). Father involvement in young children's lives: Recommendations for a fatherhood module for the ECLS-B. *National Center for Education Statistics by Child Trends, Inc., Washington, DC*.
- Harris, K. M., Furstenberg, F. F., & Marmer, J. K. (1998). Paternal involvement with adolescents in intact families: The influence of fathers over the life course. *Demography*, 35(2), 201–216. <https://doi.org/10.2307/3004052>
- Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness Matters: A Theoretical and Empirical Review of Consequences and Mechanisms. *Annals of Behavioral Medicine*, 40(2), 218–227. <https://doi.org/10.1007/s12160-010-9210-8>
- Levin, K. A., & Currie, C. (2010). Family structure, mother-child communication, father-child communication, and adolescent life satisfaction: A cross-sectional multilevel analysis. *Health Education, 110(3)*, 152–168. <https://doi.org/10.1108/09654281011038831>
- Liu, J., Li, D., Purwono, U., Chen, X., & French, D. C. (2015). Loneliness of Indonesian and Chinese adolescents as predicted by relationships with friends and parents. *Merrill-Palmer Quarterly*, 61(3), 362–382. <https://doi.org/10.13110/merrpalmquar1982.61.3.0362>
- Marsiglio, W., Day, R. D., & Lamb, M. E. (2000). Exploring fatherhood diversity: Implications for conceptualizing father involvement. *Marriage & Family Review*, 29(4), 269–293. Retrieved from <http://www.tandfonline.com/loi/wmfr20%5Cnhttp://www.tandfonline.com/loi/wmfr20%5Cnhttp://www.tandfonline.com/loi/wmfr20>
- Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., & Zumbo, B. D. (2011). Life satisfaction in early adolescence: Personal, neighborhood, school, family, and peer influences. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(7), 889–901. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9599-1>
- Okwaraji, F. E., Obiechina, K. I., Onyebueke, G. C., Udegbunam, O. N., & Nnadum, G. S. (2018). Loneliness, life satisfaction and psychological distress among out-of-school adolescents in a Nigerian urban city. *Psychology, Health and Medicine*, 23(9), 1106–1112. <https://doi.org/10.1080/13548506.2018.1476726>
- Opshaug, E. A. G. (2013). *Life Satisfaction in Adolescence: A Longitudinal Study of Associations with Body Image, Negative Emotionality, Social Support and Life Events*. University of Oslo.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159–167.
- Pavot, W., & Diener, E. (2009). Review of the Satisfaction With Life Scale. In *Assessing Well-Being* (pp. 101–117).
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2019). Loneliness correlates and associations with health variables in the general population in Indonesia. *International Journal of Mental Health Systems*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13033-019-0281-z>
- Pleck, J. H. (2007). Why could father involvement benefit children? Theoretical perspectives. *Applied Developmental Science*, 11(4), 196–202. <https://doi.org/10.1080/10888690701762068>
- Pleck, J. H. (2012). Integrating Father Involvement in Parenting Research. *Parenting*, 12(2–3), 243–253. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683365>
- Pyun, Y. S. (2014). *The Influence of Father-Child Relationship on Adolescents' Mental Health* (Minnesota State University). Retrieved from <http://cornerstone.lib.mnsu.edu/etds>
- Rokach, A., Orzeck, T., Cripps, J., Lackovic-Grgin, K., & Penezic, Z. (2001). The effects of culture on the meaning of loneliness. *Social Indicators Research*, 53(1), 17–31.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. <https://doi.org/10.1080/00223891.1972.10119803>
- Salem, D. A., Zimmerman, M. A., & Notaro, P. C. (1998). Effects of Family Structure, Family Process, and Father Involvement on Psychosocial Outcomes among African American Adolescents. *Family Relations*, 47(4), 331–341. <https://doi.org/10.2307/585264>
- Salkind, N. J. (2010). Encyclopedia of Research Design. In *SAGE Research Methods*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781412961288>
- Su, L. P., Kubricht, B., & Miller, R. (2017). The influence of father involvement in adolescents' overall development in Taiwan. *Journal of Adolescence*, 59, 35–44. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.05.010>
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). Hubungan Antara Kesenian Dan Keterlibatan Ayah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6, 53–68. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-222>
- Volker, J., & Gibson, C. (2014). Paternal involvement: A review of the factors influencing father involvement and outcomes. *TCNJ Journal of Student Scholarship*, 15, 1–8.
- WHO. (2017). Mental Health Status of Adolescents in South-East Asia: Evidence for Action. In *Searo*. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/254982/9789290225737-eng.pdf%0Ahttp://apps.who.int/iris/bitstream/10665/254982/1/9789290225737-eng.pdf?ua=1&ua=1&ua=1&ua=1>